

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh kompetensi, fee audit, dan objektivitas terhadap kualitas audit, maka dari itu, harus terdapat referensi dari penelitian terdahulu sebagai fondasi untuk penelitian ini. Diantaranya adalah:

1. Diah Kusumawardani dan Akhmad Riduwan (2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh independensi, fee audit, dan objektivitas terhadap kualitas audit. Variabel penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen, jika dijelaskan yaitu, independensi, fee audit, dan objektivitas sebagai variabel independen, sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini meliputi seluruh auditor baik itu senior auditor maupun junior auditor pada kantor akuntan publik di Surabaya yaitu sebanyak 8 kantor akuntan publik yang diwakili oleh 46 auditor. Teknik analisis data penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti semakin tinggi nilai independen auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti fee audit dapat meningkatkan kualitas audit yang baik. Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini berarti tingkat objektivitas auditor sangat kuat dengan melihat bukti yang sesuai dengan keadaan sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Fee audit, Independensi, dan objektivitas sebagai variabel independen.
2. Kualitas audit sebagai variabel dependen.
3. Sampel penelitian menggunakan kantor akuntan publik di Surabaya.
4. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kompetensi, skeptisisme profesional, dan akuntabilitas ditambahkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

2. Sylvia Veronica Siregar dan Viska Anggraita (2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan meneliti pengaruh abnormal fee audit terhadap kualitas audit. Variabel penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen, jika dijelaskan yaitu, Positif dan negative abnormal fee audit sebagai variabel independen, sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini diambil dari kantor akuntan publik di Surabaya dengan auditor sebagai responden pada rentang tahun 2012 sampai 2013. Teknik analisis data yang pertama adalah melakukan estimasi model untuk mendapatkan nilai abnormal fee audit. Kedua, melakukan perhitungan kualitas audit dengan menentukan dan mencari besarnya *discretionary accruals* menggunakan model Kaznik. Ketiga, melakukan analisa hubungan antara positif dan negatif abnormal fee audit serta besarnya *discretionary accruals*. Data tersebut telah diolah secara panel dengan menggunakan teknik Stata. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa positif abnormal fee audit tidak berpengaruh terhadap kualitas

audit, sedangkan negatif abnormal fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Fee audit sebagai variabel independen.
2. Kualitas audit sebagai variabel dependen.
3. Sampel penelitian menggunakan kantor akuntan publik di Surabaya.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Peneliti terdahulu tidak menggunakan kompetensi, independensi, skeptisisme profesional, akuntabilitas, dan objektivitas sebagai variabel independen.
2. Teknik analisis data penelitian terdahulu menggunakan teknik stata, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.

3. Pandoyo (2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh antara kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman audit, budaya organisasi, dan kepemimpinan. Mengetahui pengaruh antara kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman audit, budaya organisasi, dan kepemimpinan dalam profesionalisme auditor. Mengetahui pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman audit, budaya organisasi, dan kepemimpinan terhadap kualitas audit. Pengaruh auditor profesional terhadap kualitas audit. Variabel penelitian ini adalah variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi, jika dijelaskan yaitu, kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman audit, budaya organisasi, dan kepemimpinan

sebagai variabel independen, kualitas audit sebagai variabel dependen, sedangkan profesionalisme auditor sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini diambil dari data kantor akuntan publik di Malaysia sebanyak 25 auditor sebagai responden.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode eksploratori dan alat analisis data menggunakan Structural Equation Modelling (SEM). Hasil penelitian ini adalah auditor secara signifikan dipengaruhi oleh kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman audit, budaya organisasi dan kepemimpinan. Terdapat pengaruh kompetensi auditor, independensi, pengalaman audit, budaya organisasi dan kepemimpinan dalam profesionalisme auditor. Kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman audit, budaya organisasi dan kepemimpinan mempengaruhi kualitas audit. Kualitas Audit secara signifikan dipengaruhi oleh kompetensi auditor, independensi, pengalaman, budaya organisasi dan kepemimpinan. Terdapat pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman audit, budaya organisasi, kepemimpinan, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Profesionalisme auditor secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme mampu mempengaruhi kualitas audit. Semakin tinggi profesionalisme, maka semakin tinggi hasil kualitas audit.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Kompetensi dan independensi sebagai variabel independen.
2. Kualitas audit sebagai variabel dependen.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Teknik analisis data menggunakan Structural Equation Modelling (SEM).

2. Peneliti terdahulu tidak menggunakan skeptisisme profesional, akuntabilitas, fee audit, dan objektivitas sebagai variabel independen.
3. Profesionalisme auditor sebagai variabel moderasi.
4. Sampel penelitian ini diambil dari data kantor akuntan publik di Malaysia.

4. Syarhayuti (2016).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis, dan menguji pengaruh *moral reasoning*, skeptisme profesional, dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas hasil audit. Mengetahui pengalaman kerja auditor yang memoderasi pengaruh *moral reasoning*, skeptisme profesional, kecerdasan spiritual. Variabel penelitian ini adalah variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi, jika dijelaskan yaitu, *moral reasoning*, skeptisme profesional, kecerdasan spiritual sebagai variabel independen, kualitas audit sebagai variabel dependen, sedangkan pengalaman kerja auditor untuk variabel moderasi yang berguna memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah auditor inspektorat pemerintah yang berjumlah 45 orang, dengan auditor junior dan auditor senior sebagai responden. Teknik analisis data penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel *moral reasoning*, skeptisisme profesional maupun kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja auditor telah memoderasi pengaruh *moral reasoning*, maupun skeptisisme profesional, serta kecerdasan spiritual berdampak terhadap kualitas audit.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Skeptisisme profesional sebagai variabel independen.
2. Kualitas audit sebagai variabel dependen.
3. Sampel penelitian menggunakan auditor inspektorat pemerintah.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Teknik analisis data menggunakan menggunakan statistik deskriptif.
2. Peneliti terdahulu tidak menggunakan kompetensi, independensi, akuntabilitas, fee audit, dan objektivitas sebagai variabel independen.

5. Susmiyanti (2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan meneliti pengaruh fee audit, *time budget pressure*, kompleksitas tugas terhadap kualitas audit. Mengetahui pengaruh fee audit, *time budget pressure*, dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderating. Variabel penelitian ini adalah variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi, jika dijelaskan yaitu, fee audit, *time budget pressure*, dan kompleksitas tugas sebagai variabel independen. Kualitas audit sebagai variabel dependen. Pengalaman auditor sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini diambil dari semua kantor akuntan publik di Yogyakarta dengan 58 auditor sebagai responden penelitian. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana dan analisis regresi interaksi. Hasil Penelitian ini memperlihatkan bahwa fee audit, *time budget pressure*, dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengalaman

auditor tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *fee audit*, *time budget pressure*, kompleksitas tugas terhadap kualitas audit.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Kualitas audit sebagai variabel dependen.
2. Fee audit sebagai variabel independen.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Peneliti terdahulu tidak menggunakan kompetensi, independensi, akuntabilitas, skeptisisme profesional, dan objektivitas sebagai variabel independen.
2. Sampel penelitian terdahulu menggunakan kantor akuntan publik di Yogyakarta, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel KAP di Surabaya.
3. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan analisis regresi interaksi.

6. Ade Wisteri Sawitri Nandari dan Made Yenni Latrini (2015).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan meneliti pengaruh sikap skeptis, independensi auditor, penerapan kode etik akuntan publik, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Variabel penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen, jika dijelaskan yaitu, sikap skeptis, independensi auditor, penerapan kode etik akuntan publik, dan akuntabilitas sebagai variabel independen, sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini diambil dari semua kantor akuntan publik di Bali dengan 64 auditor sebagai responden penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini

menggunakan purposive sampling. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa penerapan kode etik akuntan publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel sikap skeptis, independensi, dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Kualitas audit sebagai variabel dependen.
2. Sikap skeptis, independensi, akuntabilitas sebagai variabel independen.
3. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Peneliti terdahulu tidak menggunakan kompetensi, fee audit, dan objektivitas sebagai variabel independen.
2. Sampel penelitian terdahulu menggunakan kantor akuntan publik di Bali, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel KAP di Surabaya.

7. Dayanara Pintasari (2015).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit, mengetahui pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit, mengetahui pengaruh bukti audit terhadap kualitas audit, serta mengetahui pengaruh kompetensi, akuntabilitas, dan bukti audit terhadap kualitas audit. Variabel penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen, jika dijelaskan yaitu, kompetensi, akuntabilitas, bukti audit sebagai variabel independen, sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah kantor akuntan publik yang berada di Yogyakarta yaitu, auditor junior

dan senior. Teknik analisis data penelitian ini adalah menggunakan metode analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel kompetensi, akuntabilitas, dan bukti audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Kompetensi, akuntabilitas, dan bukti audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Kompetensi dan akuntabilitas sebagai variabel independen.
2. Kualitas audit sebagai variabel dependen.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Penelitian terdahulu menggunakan teknik regresi linier sederhana.
2. Peneliti terdahulu tidak menggunakan skeptisisme profesional, independensi, fee audit, dan objektivitas sebagai variabel independen.
3. Sampel penelitian terdahulu menggunakan kantor akuntan publik di kota Yogyakarta, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel KAP di Surabaya.

8. Lukman Harahap (2015).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, objektivitas, sensitivitas etika profesi terhadap kualitas audit. Mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, objektivitas maupun sensitivitas etika auditor secara bersama-sama berdampak terhadap kualitas audit. Variabel penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen, jika` dijelaskan yaitu, kompetensi, independensi, objektivitas, sensitivitas etika profesi` sebagai variabel independen. Kualitas audit sebagai variabel dependen. Sampel`

penelitian ini menggunakan 94 auditor badan pengawas keuangan di Yogyakarta, sedangkan respondennya adalah auditor senior dan junior. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini memperlihatkan terdapat pengaruh kompetensi, independensi, objektivitas, sensitivitas etika terhadap kualitas audit. Terdapat pengaruh kompetensi, independensi, objektivitas, sensitivitas etika secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Kompetensi, independensi, objektivitas sebagai variabel independen.
2. Kualitas audit sebagai variabel dependen.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana.
2. Sampel penelitian terdahulu menggunakan badan pengawas keuangan di Yogyakarta.
3. Peneliti terdahulu tidak menggunakan fee audit, skeptisisme profesional, dan akuntabilitas sebagai variabel independen.

9. Paul, Woodliff dan David (2014).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, menguji apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, menguji apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen, jika dijelaskan yaitu, kompetensi, independensi, dan profesionalisme sebagai variabel independen,

sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik kota Swedia sejumlah 41 responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kompetensi tidak mempengaruhi kualitas audit. Auditor yang belum mempunyai banyak pengalaman dan pengetahuan menandakan bahwa kompetensi atau keahlian auditor tidak menjamin kualitas audit yang dihasilkan. Hipotesis kedua menghasilkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hipotesis ketiga menghasilkan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Kompetensi dan independensi sebagai variabel independen.
2. Kualitas audit sebagai variabel dependen.
3. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Peneliti terdahulu tidak menggunakan skeptisisme profesional, akuntabilitas, fee audit, dan objektivitas sebagai variabel independen.
2. Sampel penelitian menggunakan kantor akuntan publik di Swedia.

10. Broberg, Torbjorn Tagesson, Daniela Argento, Niclas Gllengahm dan Ola Martensson (2013).

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit. Variabel penelitian ini adalah variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi, jika dijelaskan yaitu, independensi sebagai variabel moderasi sebagai memperkuat atau

memperlemah variabel independen terhadap variabel dependen. Kompetensi, Profesionalisme, Integritas, dan Objektivitas sebagai variabel independen, sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah akuntan dan auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Swedia. Teknik analisis data penelitian ini adalah dengan uji kualitas data, uji asumsi klasik dan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini adalah akuntabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Profesionalisme tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Integritas memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Objektivitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Terdapat pengaruh kuat akuntabilitas yang dimoderasi oleh Independensi terhadap kualitas audit. Tidak terdapat pengaruh kompetensi yang dimoderasi oleh Independensi terhadap kualitas audit. Tidak terdapat pengaruh profesionalisme yang dimoderasi oleh Independensi terhadap kualitas audit. Tidak terdapat pengaruh integritas yang dimoderasi oleh Independensi terhadap kualitas audit. Tidak terdapat pengaruh objektivitas yang dimoderasi oleh Independensi terhadap kualitas audit.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Kompetensi, akuntabilitas, dan objektivitas sebagai variabel independen.
2. Kualitas audit sebagai variabel dependen.
3. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

1. Peneliti terdahulu tidak menggunakan independensi, skeptisisme profesional, dan fee audit sebagai variabel independen.
2. Sampel penelitian menggunakan kantor akuntan publik di Swedia.



TABEL 2.1

TABEL MATRIKS

Tabel matriks penelitian terdahulu:

No	Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen																	
			KO	IN	SK	AK	FA	OB	MR	KS	TBP	KT	BA	SEP	PKE	PR	IT	PA	BO	KE
1.	Diah dan Akhmad (2017)	Kualitas Audit		B			B	B												
2.	Pandoyo (2016)	Kualitas Audit	B	B														B	B	B
3.	Susmiyanti (2016)	Kualitas Audit					B				B	B								
4.	Syarhayuti (2016)	Kualitas Audit			B				B	B										
5.	Fitriany dan Viska (2016)	Kualitas Audit					TB													
6.	Lukman (2015)	Kualitas Audit	B	B				B						B						
7.	Dayanara (2015)	Kualitas Audit	B			B							B							
8.	Nandari dan Latrini (2015)	Kualitas Audit		TB	TB	TB									B					
9.	Paul, dkk (2014)	Kualitas Audit	TB	B												B				
10.	Broberg, dkk (2013)	Kualitas Audit	TB					TB								TB	B			

Sumber: Telah diolah kembali oleh Arif.

Keterangan Tabel matriks:

KO	Kompetensi	PA	Pengalaman Audit	BA	Bukti Audit
IN	Independensi	MR	<i>Moral Reasoning</i>	SEP	Sensitivitas Etika Profesi
SK	Skeptisisme Profesional	KS	Kecerdasan Spiritual	PKE	Penerapan Kode Etik
AK	Akuntabilitas	TBP	<i>Time Budget Pressure</i>	PR	Profesionalisme
FA	Fee Audit	KT	Kompleksitas Tugas	IT	Integritas
OB	Objektivitas	BO	Budaya Organisasi	KE	Kepemimpinan

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini membahas mengenai uraian dari teori-teori yang menjadi dasar dan pendukung dalam penelitian ini. Dalam bab ini tersusun mulai dari teori yang bersifat umum sampai teori yang bersifat khusus.

2.2.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan menurut Mathius (2015:5), menyatakan bahwa, “Teori keagenan adalah hubungan antara pemilik dengan manajemen. Adanya perkembangan perusahaan yang semakin besar, maka sering terjadi konflik antara para pemegang saham dengan pihak manajemen”. Misalnya, bahwa manajemen dalam perusahaan selalu berusaha memaksimalkan nilai perusahaan yang ternyata tidak selalu tercapai. Manajemen memiliki kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan, sehingga menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah agensi. Salah satu cara mengurangi masalah agensi, maka diperlukan adanya pihak independen sebagai pihak ketiga sebagai penengah dalam menangani masalah tersebut yang biasa disebut sebagai independent auditor.

Prinsipal ingin mengetahui semua informasi termasuk aktifitas manajemen, yang terkait dengan investasi, perputaran arus kas atau dana dalam perusahaan. Hal ini dilakukan prinsipal dengan meminta laporan pertanggungjawaban kepada agen dalam bentuk laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut, prinsipal dapat menilai kinerja manajemen. Namun yang sering terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan yang membuat laporannya kelihatan baik atau memanipulasi laporan keuangan, sehingga kinerjanya dianggap baik dan dapat mengurangi atau

meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya, maka diperlukan pengujian atau pengkoreksian. Pengkoreksian tersebut hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga yaitu auditor independen.

Menurut Haryono (2014:132), mengenai fee audit, menyatakan bahwa “Fee audit merupakan jumlah imbalan jasa profesional yang dipandang sesuai dengan kinerja yang diberikan oleh auditor”. Menurut Abdul (2015:168), menyatakan bahwa “Saat melakukan negosiasi mengenai jasa profesional yang akan diberikan, praktisi dapat memberikan pendapat mengenai jumlah imbalan jasa profesional”. Teori ini mempunyai prinsip bahwa auditor sebagai agen yang menerima amanah dari klien mempunyai hak untuk menentukan besarnya fee audit yang dibebankan kepada klien. Besarnya imbalan jasa yang diberikan oleh klien kepada Auditor dapat mempengaruhi tingkat kualitas audit yang dihasilkan.

Teori ini juga dapat digunakan dalam sikap skeptisisme profesional. Menurut Theodorus (2015:323), mengenai skeptisisme profesional, menyatakan bahwa “Skeptisisme profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisisme profesional, sepanjang periode penugasan, terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan”. Menurut Abdul (2015:112), menyatakan bahwa “Sikap skeptisisme profesional juga akan mengarahkan auditor pada perilaku untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga dapat diperoleh opini audit yang tepat”. Auditor harus memiliki sikap meragukan informasi dalam laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak klien untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material.

Auditor wajib menggunakan serta mempertahankan skeptisisme profesional selama masa penugasan. Terutama auditor harus waspada terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh klien. Auditor harus mengesampingkan keyakinan atau kepercayaan terhadap klien bahwa klien telah memiliki sifat jujur dalam menyajikan laporan keuangan. Auditor harus membuat penilaian secara kritis mengenai sah atau validnya bukti audit yang telah diperoleh dari klien. Auditor harus memiliki sikap berpikir yang selalu mempertanyakan hal-hal yang tidak diketahui dan mencurigakan.

Teori ini juga dapat digunakan dalam sikap independensi. Menurut Haryono (2014:138), mengenai independensi, menyatakan bahwa “Independensi merupakan sikap mental yang memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional”. Menurut Abdul (2015:102), menjelaskan bahwa “Jika akuntan tidak bersikap independen, maka opini yang diberikan tidak akan bermanfaat”. Auditor juga harus memiliki sikap independen dalam mengambil keputusan dengan tidak terpengaruh oleh klien atau pihak lain. Kewajiban ini harus dijalankan dan dipatuhi walaupun hal tersebut bertentangan dengan keinginan pihak klien yang memungkinkan pihak klien dapat memecat atau tidak menggunakan lagi jasa auditor.

Teori ini juga dapat digunakan dalam sikap objektivitas. Menurut Theodorus (2015:51), mengenai objektivitas, menyatakan bahwa “Objektivitas berarti suatu sikap yang tidak membiarkan bias, benturan kepentingan atau tekanan dari pihak lain akan menghilangkan kearifan dan akal sehat profesional seorang auditor”. Seorang auditor harus mempunyai pemikiran bahwa objektivitas itu sangat

penting bagi auditor untuk mempertahankan profesinalitasnya. Menurut Abdul (2015:143), “Objektivitas adalah melakukan kegiatan pemeriksaan laporan keuangan secara objektif dengan memberikan penjelasan secara rinci mengenai kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan yang diaudit dan tidak menyinggung perasaan klien”. Auditor tidak boleh bertindak curang yang seharusnya salah saji menjadi tidak terdapat salah saji. Auditor harus bersikap jujur dan tegas demi mempertahankan objektivitas seorang auditor. Auditor harus berperilaku adil, tidak boleh memihak demi kepentingan pribadi.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan dari teori keagenan, maka dalam penelitian ini lebih baik menggunakan teori keagenan, bahwa klien mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan jasa yang wajar dan sesuai dengan tingkat risiko dan kinerja audior. Auditor harus memiliki sikap meragukan informasi dalam laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak klien untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material. Auditor juga harus memiliki sikap independen dalam mengambil keputusan dengan tidak terpengaruh oleh klien atau pihak lain. Auditor juga harus berperilaku objektif dalam melaksanakan kegiatan audit pada perusahaan serta auditor harus menghindari pengaruh dari pihak lain yang dapat menurunkan kualitas objetivitasnya meskipun terdapat hubungan keluarga dengan klien.

2.2.2 Teori Entitas

Menurut Mathius (2015:4), mengenai teori entitas, menyatakan bahwa “Pengungkapan informasi di internet yang berhubungan dengan tanggung jawab dan akuntabilitas perusahaan terhadap pemegang saham sebagai upaya untuk

memenuhi kebutuhan informasi pengguna”. Terdapat peraturan yang telah mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna dan internet sebagai alat untuk menyajikan informasi kepada pengguna. Menurut Haryono (2014:168), mengenai akuntabilitas, menyatakan bahwa “Akuntabilitas adalah suatu tanggung jawab auditor untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan”. Auditor bertanggung jawab dalam hal kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan, berkomunikasi dengan auditor pendahulu, mengevaluasi kelangsungan hidup usaha klien, serta mendeteksi dan melaporkan kesalahan atau kecurangan. Tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab dasar yang harus dipenuhi auditor, maka tanggung jawab auditor independen adalah dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan. Auditor independen juga bertanggung jawab terhadap profesinya, serta tanggung jawab untuk mematuhi standar sebagai bentuk akuntabilitas profesi.

Teori ini juga dapat digunakan dalam sikap kompetensi. Menurut Theodorus (2015:51), mengenai kompetensi, menyatakan bahwa “Kompetensi merupakan suatu sikap untuk memelihara pengetahuan dan keterampilan profesional untuk memastikan klien atau karyawan mendapatkan jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan terakhir dalam praktik, ketentuan perundangan dan teknik, serta bertindak sesuai dengan standar teknis dan standar profesional auditor”. Seorang auditor yang memiliki kompetensi tinggi dapat

diketahui dengan melakukan pekerjaan secara optimal. Kompetensi tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi membutuhkan proses melaksanakan pekerjaan secara optimal sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan memadai yang dimiliki auditor supaya berhasil menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang memuaskan sebagai bentuk tanggung jawab auditor kepada pemangku kepentingan. Berdasarkan pengertian dan penjelasan dari teori entitas, maka dalam penelitian ini lebih baik menggunakan teori entitas, bahwa tanggung jawab auditor independen adalah dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan yang disengaja dan auditor juga bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan IAPI. Auditor juga harus memanfaatkan kompetensinya, hal itu dapat dilakukan dengan bekerja secara maksimal dan optimal, sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan memadai yang dimiliki auditor supaya berhasil menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang memuaskan sebagai bentuk tanggung jawab auditor kepada pemangku kepentingan.

1. Kualitas Audit (Y)

Kualitas Audit merupakan penilaian mengenai baik buruknya kinerja yang telah dilakukan oleh auditor dan berdampak pada hasil audit terutama berdampak pada penilaian opini audit. Audit dapat dikatakan berkualitas bila dilaksanakan dengan berpedoman pada Prinsip Dasar Akuntan Publik yang telah ditetapkan oleh Standar Profesi Akuntan Publik sehingga dapat melaksanakan audit dengan tepat dan akurat, serta menerbitkan laporan audit yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kualitas audit merupakan karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan, dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan, jika seseorang auditor melaksanakan pekerjaannya secara profesional maka audit yang dihasilkan akan berkualitas. Peluang penemuan penyelewengan bergantung pada kemampuan teknis auditor seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme, dan struktur audit perusahaan, untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Berdasarkan pengertian tentang kualitas audit tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor

pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Kualitas Audit menurut pandangan Mathius (2015:80), mengenai kualitas audit, menyatakan bahwa “Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien”. Haryono (2014:132), mengartikan bahwa “Kesanggupan dan kecerdasan auditor dalam memahami kegiatan operasional dan akuntansi klien dengan baik sebagai tingkat kemampuan auditor dalam memahami kegiatan usaha klien sehingga auditor dapat mengetahui kondisi ekonomi perusahaan klien dengan baik, termasuk mengetahui berbagai macam masalah mengenai usaha yang dihadapi oleh klien secara jelas”. Pengertian kualitas audit dapat disimpulkan kemampuan auditor dalam melaksanakan audit secara profesional untuk menemukan kesalahan dan kecurangan yang disengaja maupun tidak disengaja, sehingga auditor harus berpedoman penuh pada kode etik dan standar profesi akuntan publik yang berlaku sehingga opini audit yang dihasilkan menjadi berkualitas. Faktor-faktor yang menjadi indikator dari kualitas audit adalah:

1. Pengalaman melakukan audit.
2. Memahami industri klien.
3. Responsif atas industri klien.
4. Taat pada standar umum.
5. Keterlibatan pimpinan KAP.

6. Adanya keterlibatan pimpinan audit.

2. Kompetensi (X1)

Kompetensi merupakan suatu kepribadian yang melekat pada seorang auditor yang berhubungan dengan kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan. Kompetensi dapat diketahui dengan melihat perilaku seseorang, mulai dari kualitas proses bekerja sampai dengan kualitas hasil pekerjaan yang telah dilakukan. Kompetensi sangat berpengaruh bagi perkembangan karier auditor dan efektivitas kerja juga sangat menentukan tingkat kompetensi auditor. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Kompetensi merupakan unsur yang sangat penting dan harus dimiliki auditor dalam melakukan audit. Kompetensi sebagai keahlian seorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran. Tahap pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan-aturan yang tersedia. Kompetensi pada tahap pengenalan biasanya dimiliki oleh staf audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi. Auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit, namun demikian, auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan. Auditor harus

mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur aturan audit. Auditor cenderung tergantung pada pengalaman yang lalu. Intuisi mulai digunakan dan pada akhirnya pemikiran audit akan terus berjalan sehingga diperoleh analisis yang substansial.

Auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang ada. Auditor sudah dapat membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan, dengan demikian segala tindakan auditor pada tahap ini sangat rasional dan mereka bergantung pada intuisinya bukan pada peraturan-peraturan yang ada. Kompetensi diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan pandangan mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Kompetensi merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Kompetensi auditor tentang audit akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman kerja. Kompetensi akan meningkat seiring dengan meningkatnya kompleksitas kerja. Kompetensi auditor akan memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan, Memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab kesalahan. Menurut Theodorus (2015:51), mengenai kompetensi, menyatakan bahwa “Kompetensi merupakan suatu sikap untuk

memelihara pengetahuan dan keterampilan profesional untuk memastikan klien atau karyawan mendapatkan jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan terakhir dalam praktik, ketentuan perundangan dan teknik, serta bertindak sesuai dengan standar teknis dan standar profesional auditor”. Kompetensi dengan pengetahuan yang luas akan mempengaruhi kinerja audit yang dihasilkan oleh auditor. Faktor-faktor yang menjadi indikator dari kompetensi adalah:

1. Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing.
2. Pengetahuan tentang jenis industri klien.
3. Pendidikan formal yang sudah ditempuh.
4. Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki.
5. Pengalaman dalam melakukan audit.

3. Independensi (X2)

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi oleh pihak luar. Akuntan publik tidak diperbolehkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik memiliki kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang mempercayakan atas pekerjaan akuntan publik. Independen bagi seorang akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi karena akuntan publik melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, maka tidak diperbolehkan memihak kepada siapapun. Independensi auditor merupakan sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak

manajemen, dimana auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada manajemen, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti: kreditor, pemilik maupun calon pemilik. Sikap mental independen tersebut meliputi independen dalam fakta maupun dalam penampilan. Independensi dalam fakta berarti adanya kejujuran dalam diri seorang akuntan ketika mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang objektif, tidak memihak didalam diri akuntan dalam merumuskan dan menyatakan pendapat.

Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari keadaan atau faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasan, oleh karena itu, rusaknya independensi penampilan akuntan publik akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik yang bersangkutan, bahkan terhadap profesi akuntan publik secara keseluruhan dan menurunkan nilai laporan keuangan yang diaudit. Ada empat jenis risiko yang dapat merusak independensi akuntan publik, yaitu apabila akuntan publik menerima manfaat dari keterlibatan keuangan klien, apabila akuntan publik melaksanakan penugasan pemberi jasa keyakinan yang menyangkut keputusan yang dibuat untuk kepentingan klien atau melaksanakan jasa lain yang mengarah pada produk atau pertimbangan yang mempengaruhi informasi yang pokok bahasan dalam penugasan pemberian jasa keyakinan, apabila tindakan akuntan publik menjadi terlalu erat kaitannya dengan kepentingan klien, dan apabila akuntan publik mempunyai hubungan erat yang kontinyu dengan klien, termasuk hubungan pribadi yang dapat mengakibatkan intimidasi oleh atau keramahan yang berlebihan dengan klien. Menurut

Haryono (2014:138), mengenai independensi, menyatakan bahwa “Independensi merupakan sikap mental yang memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional”. Menurut Abdul (2015:102), menjelaskan bahwa “Jika akuntan tidak bersikap independen, maka opini yang diberikan tidak akan bermanfaat”. Faktor-faktor yang menjadi indikator dari independensi adalah:

1. Kemandirian auditor.
2. Independensi dalam kenyataan.
3. Independensi dalam penampilan.
4. Independensi dalam program audit.
5. Independensi dalam verifikasi.
6. Independensi dalam pelaporan.

4. Skeptisisme Profesional (X3)

Skeptisisme professional merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ditemukan. Seorang auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen organisasi yang diperiksa selalu tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menganggap bahwa manajemen organisasi selalu bersikap jujur sehingga tidak perlu diragukan lagi. Seorang auditor perlu menerapkan sikap skeptisisme profesionalnya selama masa pemeriksaan, untuk mendapat keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, baik karena kesalahan yang tidak disengaja

maupun disengaja. Skeptisisme profesional diperlukan dalam penilaian penting atas bukti audit. Hal ini mencakup sikap mempertanyakan bukti audit, keandalan dokumen dan respons terhadap pertanyaan, dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Hal ini juga mencakup pertimbangan mengenai kecukupan dan ketepatan bukti audit yang diperoleh.

Auditor dapat menganggap catatan dan dokumen yang diterimanya asli, kecuali auditor memiliki alasan untuk meyakini sebaliknya, namun, auditor tetap diharuskan untuk mempertimbangkan keandalan informasi yang akan digunakan sebagai bukti audit, jika terdapat keraguan terhadap keandalan informasi atau terdapat indikasi kemungkinan adanya kecurangan, sebagai contoh, jika kondisi yang teridentifikasi selama audit menyebabkan auditor untuk meyakini bahwa suatu dokumen tidak otentik atau isi dokumen telah dimanipulasi, standar audit mengharuskan auditor untuk menginvestigasi lebih lanjut dan menentukan perlu atau tidak perlunya dilakukan modifikasi atau penambahan terhadap prosedur audit untuk menyelesaikan hal tersebut. Auditor tidak dapat mengabaikan pengalaman lalu mengenai kejujuran dan integritas manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas. Suatu keyakinan bahwa manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola adalah jujur dan memiliki integritas tidak melepaskan auditor dari kebutuhan untuk memelihara skeptisisme profesional atau memperbolehkan auditor menerima bukti audit yang kurang persuasif, ketika memperoleh keyakinan yang memadai. Menurut Theodorus (2015:323), mengenai skeptisisme profesional, menyatakan bahwa “Skeptisisme profesional adalah

kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisisme profesional, sepanjang periode penugasan, terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan”. Menurut Abdul (2015:112), menyatakan bahwa “Sikap skeptisisme profesional juga akan mengarahkan auditor pada perilaku untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga dapat diperoleh opini audit yang tepat”. Faktor-faktor yang menjadi indikator dari skeptisisme profesional adalah:

1. Auditor diharapkan mempunyai sikap skeptisisme dalam proses audit.
2. Sikap skeptisisme diharapkan berpengaruh dalam menemukan pelanggaran-pelanggaran laporan keuangan.
3. Mengevaluasi temuan audit dengan sikap skeptisisme.
4. Tuntutan profesional auditor dalam sikap skeptisisme.
5. Sikap skeptisisme diharapkan menemukan wajar atau tidak wajarnya laporan keuangan.
6. Bersikap cermat dan seksama dalam melakukan tugas audit.

5. Akuntabilitas (X4)

Akuntabilitas merupakan tanggung jawab auditor untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan, maka tanggung jawab auditor adalah merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan kesalahan atau kecurangan. Usaha untuk meningkatkan akuntabilitas

auditor independent merupakan salah satu hal yang harus dilaksanakan dan merupakan kepatuhan auditor independent terhadap etika profesi. Akuntabilitas secara umum diartikan sebagai pertanggungjawaban. Akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.

Akuntabilitas publik terdiri atas dua macam, yaitu akuntabilitas vertikal, yaitu pertanggungjawaban atas pengelolaan dana kepada otoritas yang lebih tinggi. Akuntabilitas horisontal yaitu pertanggungjawaban kepada masyarakat luas. Akuntabilitas mengacu pada pertanggungjawaban oleh seorang yang diberi amanah kepada pemberi tanggung jawab dengan kewajiban membuat pelaporan dan pengungkapan secara jelas. Akuntabilitas dalam pengertian secara luasnya mengacu pada memberi dan menuntut pertimbangan untuk melakukan sesuatu. Akuntabilitas ini berfokus pada hubungan antara penyedia informasi dan pengguna informasi dalam pembenaran untuk melakukan sesuatu. Menurut Haryono (2014:168), mengenai akuntabilitas, menyatakan bahwa “Akuntabilitas adalah suatu tanggung jawab auditor untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan”. Faktor-faktor yang menjadi indikator dari akuntabilitas adalah:

1. Motivasi.
2. Usaha atau daya pikir dalam menyelesaikan pekerjaan.

3. Keyakinan akan hasil pekerjaannya.

6. Fee Audit (X5)

Fee audit merupakan biaya yang ditanggungkan dari akuntan publik kepada perusahaan atau klien atas jasa audit yang telah dilakukan oleh auditor terhadap hasil opini audit pada laporan keuangan dengan memperhitungkan besarnya risiko yang ditanggung oleh auditor. Fee audit merupakan fee yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa fee audit. Penetapan audit fee tidak kalah penting dalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Besaran Fee audit yang akan diterima Auditor diduga berpengaruh terhadap kualitas audit, maka penentuan fee audit perlu disepakati antara klien dengan auditor, supaya tidak terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan publik. Mengenai kebijakan penentuan fee audit yaitu dalam menetapkan imbal jasa audit, akuntan publik harus mempertimbangkan kebutuhan klien; tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi; tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan, banyak waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh akuntan publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan; dan basis penetapan fee yang disepakati.

Fee audit merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor,

dan reputasi kantor akuntan publik yang melakukan jasa audit. Fee audit adalah pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit, seperti keuangan klien, ukuran perusahaan klien, ukuran auditor atau KAP, keahlian yang dimiliki auditor mengenai industri, efisiensi teknologi yang dimiliki auditor. Besarnya fee anggota tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Menurut Haryono (2014:132), mengenai fee audit, menyatakan bahwa “Fee audit merupakan jumlah imbalan jasa profesional yang dipandang sesuai dengan kinerja yang diberikan oleh auditor”. Penentuan fee audit tergantung dari resiko yang akan dihadapi, banyaknya tugas, serta tingkat kesulitan tugas yang diberikan oleh klien. auditor juga mempunyai hak untuk menerima honor secara wajar yang dapat dikatakan sebagai pendapatan auditor. Pendapatan atau honor yang diterima harus sesuai dengan kualitas kerja auditor, auditor harus menerima imbalan yang pantas sesuai dengan kinerjanya. Faktor-faktor yang menjadi indikator dari fee audit adalah:

1. Resiko audit.
2. Kompleksitas jasa yang diberikan.
3. Tingkat keahlian auditor dalam industri klien.
4. Struktur biaya KAP.

7. Objektivitas (X6)

Objektivitas adalah kemampuan seorang auditor untuk bersikap secara netral sehingga tidak memihak siapa pun, dan tidak terpengaruh oleh tekanan dari berbagai pihak. Auditor harus memiliki prinsip bahwa objektivitas harus dimiliki untuk menentukan seberapa besar tingkat kejujuran dan profesionalitas dari seorang auditor. Auditor harus berani mengambil keputusan sesuai dengan fakta yang terjadi tanpa memandang adanya perikatan persaudaraan. Prinsip objektivitas auditor harus berlaku untuk siapa pun baik untuk saudara, teman dekat, rekan kerja. Objektivitas merupakan suatu hal yang langka dan hendaknya tidak dikompromikan. Kode etik dan standar auditor telah menetapkan aturan-aturan tertentu yang harus diikuti agar terhindar dari kemungkinan pandangan akan kurangnya objektivitas atau munculnya bias. Pelanggaran atas aturan-aturan ini akan menyebabkan munculnya kritikan dan pertanyaan mengenai kurangnya objektivitas yang dimiliki oleh auditor. Auditor berarti harus bebas dari masalah benturan kepentingan dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain, dalam mempertahankan objektivitasnya, auditor akan bertindak adil, tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi.

Auditor harus memiliki sikap mental yang obyektif, tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan. Auditor melakukan penugasan dengan keyakinan yang jujur dan tidak membuat kompromi dalam hal kualitas yang signifikan. Auditor tidak boleh ditempatkan dalam situasi-

situasi yang dapat mengganggu kemampuan mereka dalam membuat penilaian secara objektif profesional. Auditor diharapkan bersikap objektif dalam melaksanakan proses dan pelaporan audit pada perusahaannya. Objektivitas juga merupakan kebebasan sikap mental yang seharusnya dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat auditor tersebut bekerja atau bahkan tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain walaupun orang lain itu mempunyai kekerabatan yang sangat erat oleh auditor tersebut, sehingga objektivitas mengharuskan auditor melakukan audit dengan objektif sehingga kejujuran atas hasil audit mereka dapat diyakini dan bukan merupakan hasil kompromi yang dapat menimbulkan konflik di dalam perusahaan itu sendiri. Menurut Theodorus (2015:51), mengenai objektivitas, menyatakan bahwa “Objektivitas berarti suatu sikap yang tidak membiarkan bias, benturan kepentingan atau tekanan dari pihak lain akan menghilangkan kearifan dan akal sehat profesional seorang auditor”. Dengan kata lain, auditor harus menilai informasi yang ada pada laporan keuangan sesuai dengan kenyataan yang ada. Objektivitas yang dimiliki oleh auditor harus berani mengungkapkan tindakan kecurangan dan kesalahan yang dilakukan oleh Akuntan perusahaan atau pihak yang diaudit. Auditor harus bisa bertindak secara objektif mengenai kejadian yang dihadapi secara netral. Faktor-faktor yang menjadi indikator dari objektivitas adalah:

1. Bebas dari benturan kepentingan.
2. Pengungkapan sesuai fakta.

2.2.3 Pengaruh Kompetensi dengan Kualitas Audit

Menurut Mathius (2015:4), mengenai Teori Entitas, menyatakan bahwa “Pengungkapan informasi di internet yang berhubungan dengan tanggung jawab dan akuntabilitas perusahaan terhadap pemegang saham sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna”. Terdapat peraturan yang telah mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna dan internet sebagai alat untuk menyajikan informasi kepada pengguna. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki auditor untuk mencapai kegiatan audit yang berkualitas. Besarnya beban tanggung jawab yang dimiliki oleh auditor, maka auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang cukup dan memadai dalam menjalankan semua tanggung jawab yang dibebankan kepada auditor, termasuk berusaha menjamin kualitas audit yang bersumber dari kompetensi yang dimiliki oleh auditor. Hal itu menjadi alasan mengapa kompetensi dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian Dayanara (2015), menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh antara kompetensi dengan kualitas audit. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan”. Hal ini terlihat dari tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor. Menurut Pandoyo (2016), menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh antara kompetensi dengan kualitas audit. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan”. Menurut Lukman (2015), menyatakan bahwa “Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan”.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa seorang auditor harus mempunyai kompetensi yang baik dan mampu mempertahankan kompetensinya. Hal itu adalah sebuah bekal bagi seorang auditor dalam mencapai kualitas audit yang maksimal. Seorang auditor harus berkompeten mampu menghadapi tekanan persoalan dan masalah yang terdapat dalam kegiatan akuntansi, terutama dalam hal kegiatan audit. Auditor harus mampu berkembang pada saat menghadapi masalah dengan kompetensi yang dimiliki. Kompetensi harus dikembangkan dalam menghadapi persaingan untuk menghasilkan kualitas audit yang optimal. Kompetensi juga dapat diasah dengan banyaknya pengalaman yang didapat oleh seorang auditor seperti pernah mengatasi berbagai macam masalah yang dianggap sebagai tantangan bagi seorang auditor untuk meningkatkan nilai kompetensi yang juga dapat menunjang kualitas audit. Auditor yang berkompeten akan bekerja secara maksimal demi mendapatkan hasil audit yang berkualitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi itu sangat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.4 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit.

Teori Keagenan Menurut Mathius (2015:5), menyatakan bahwa, “Teori Agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari”. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang

seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Mereka, para tenaga profesional, bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Sementara pemilik perusahaan hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen. Adanya perkembangan perusahaan yang semakin besar, maka sering terjadi konflik antara para pemegang saham dengan pihak manajemen”. Misalnya, bahwa manajemen dalam perusahaan selalu berusaha memaksimalkan laba perusahaan yang ternyata tidak selalu terpenuhi.

Hal itu dapat terjadi karena pihak manajemen lebih memaksimalkan kepentingan pengelolaan pribadi dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan, sehingga menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah agensi. Salah satu cara mengurangi masalah agensi, maka diperlukan adanya pihak independen sebagai pihak ketiga sebagai penengah dalam menangani masalah tersebut yang biasa disebut sebagai independen auditor. Penelitian Lukman (2015), menyatakan bahwa “Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi sikap independen yang dimiliki auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan”. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa auditor harus memiliki sikap independen dalam mengambil keputusan dengan tidak terpengaruh oleh klien atau pihak lain. Kewajiban ini harus dijalankan dan dipatuhi walaupun hal tersebut bertentangan dengan keinginan pihak klien yang memungkinkan pihak

klien dapat memecat atau tidak menggunakan lagi jasa auditor. Jadi dapat disimpulkan bahwa independensi itu sangat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.5 Pengaruh Skeptisisme Profesional dengan Kualitas Audit

Teori Keagenan Menurut Mathius (2015:5), menyatakan bahwa, “Teori Agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari”. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Mereka, para tenaga profesional, bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Sementara pemilik perusahaan hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen. Adanya perkembangan perusahaan yang semakin besar, maka sering terjadi konflik antara para pemegang saham dengan pihak manajemen”. Misalnya, bahwa manajemen dalam perusahaan selalu berusaha memaksimalkan laba perusahaan yang ternyata tidak selalu terpenuhi. Hal itu dapat terjadi karena pihak manajemen lebih memaksimalkan kepentingan pengelolaan pribadi dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan.

Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan, sehingga menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah agensi. Salah satu cara mengurangi masalah agensi, maka diperlukan adanya pihak independen sebagai pihak ketiga sebagai penengah dalam menangani masalah tersebut yang biasa disebut sebagai independen auditor. Penelitian dari Syarhayuti (2016), menyatakan bahwa “Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi sikap skeptisisme yang dimiliki auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan”. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa auditor harus memiliki sikap meragukan informasi dalam laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak klien untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material. Auditor wajib menggunakan serta mempertahankan skeptisisme profesional selama masa penugasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa skeptisisme itu sangat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.6 Pengaruh Akuntabilitas dengan Kualitas Audit

Menurut Mathius (2015:4), mengenai teori entitas, menyatakan bahwa “Pengungkapan informasi di internet yang berhubungan dengan tanggung jawab dan akuntabilitas perusahaan terhadap pemegang saham sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna”. Terdapat peraturan yang telah mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna dan internet sebagai alat untuk menyajikan informasi kepada pengguna. Penelitian dari Dayanara (2015), menyatakan bahwa “Akuntabilitas berpengaruh terhadap

kualitas audit. Semakin tinggi sikap akuntabilitas yang dimiliki auditor, maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan”. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab auditor independen adalah dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan. Auditor independen juga bertanggung jawab terhadap profesinya serta tanggung jawab untuk mematuhi standar sebagai bentuk akuntabilitas profesi. Berdasarkan penjelasan ini, disimpulkan bahwa skeptisisme sangat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.7 Pengaruh Fee Audit dengan Kualitas Audit

Teori Keagenan Menurut Mathius (2015:5), menyatakan bahwa, “Teori Agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari”. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Mereka, para tenaga profesional, bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Sementara pemilik perusahaan hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen. Adanya perkembangan perusahaan yang semakin besar, maka sering

terjadi konflik antara para pemegang saham dengan pihak manajemen”. Misalnya, bahwa manajemen dalam perusahaan selalu berusaha memaksimalkan laba perusahaan yang ternyata tidak selalu terpenuhi. Hal itu dapat terjadi karena pihak manajemen lebih memaksimalkan kepentingan pengelolaan pribadi dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan, sehingga menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah agensi. Salah satu cara mengurangi masalah agensi, maka diperlukan adanya pihak independen sebagai pihak ketiga sebagai penengah dalam menangani masalah tersebut yang biasa disebut sebagai independen auditor. Menurut Susmiyanti (2016), menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh antara fee audit terhadap kualitas audit. Semakin tinggi fee audit maka akan menghasilkan rencana kualitas audit yang lebih baik”.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa seorang auditor mempunyai hak untuk menentukan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh klien berdasarkan kesepakatan antara auditor dengan klien. Auditor harus mempertimbangkan besarnya risiko yang akan dihadapi, banyaknya tugas yang diberikan, serta berusaha menjaga reputasi auditor yang semua itu harus diperhitungkan oleh auditor. Imbalan jasa atau fee audit yang diberikan kepada auditor harus sesuai dengan kinerja yang dihasilkan oleh auditor serta besarnya risiko yang diterima oleh auditor. Auditor harus memberikan kualitas audit yang sama, tetapi kualitas audit tersebut disesuaikan dengan persentase banyaknya tugas yang diterima sehingga banyaknya pembebanan tugas juga harus sesuai dengan pemberian fee audit yang sepadan. Pemberian fee audit kepada auditor tidak selalu

menjamin kegiatan atau hasil audit yang berkualitas karena pada saat melakukan audit, auditor dapat melakukan kelalaian atau kesalahan yang tidak disengaja dalam melakukan audit meskipun auditor telah memberikan kualitas audit yang sama, sesuai dengan persentase banyaknya tugas yang diterima serta juga menerima fee audit yang sesuai dengan banyaknya tugas yang dibebankan, sehingga kejadian ini akan mempengaruhi atau mengurangi kualitas laporan auditan. Auditor dan pihak manajemen ketika melakukan negosiasi untuk menetapkan besaran fee audit yang dibayarkan dan terjadi kesepakatan, maka pada saat itu terjadi bentuk kerjasama yang saling menguntungkan. Hal ini juga akan mengurangi kualitas laporan auditan, sehingga besaran fee audit yang diterima oleh auditor ini, akan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

2.2.8 Pengaruh Objektivitas dengan Kualitas Audit

Teori Keagenan Menurut Mathius (2015:5), menyatakan bahwa, “Teori Agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari”. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Mereka, para tenaga profesional, bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Sementara pemilik perusahaan hanya

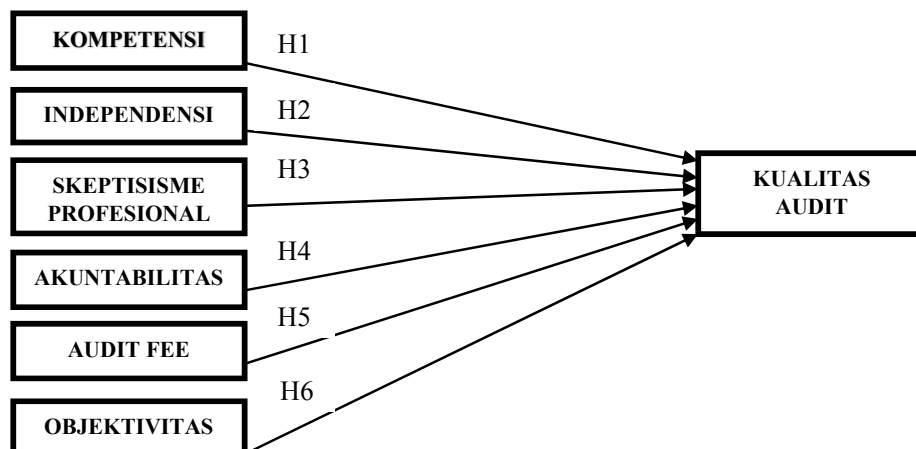
bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen. Adanya perkembangan perusahaan yang semakin besar, maka sering terjadi konflik antara para pemegang saham dengan pihak manajemen”. Misalnya, bahwa manajemen dalam perusahaan selalu berusaha memaksimalkan laba perusahaan yang ternyata tidak selalu terpenuhi. Hal itu dapat terjadi karena pihak manajemen lebih memaksimalkan kepentingan pengelolaan pribadi dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan, sehingga menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah agensi. Salah satu cara mengurangi masalah agensi, maka diperlukan adanya pihak independen sebagai pihak ketiga sebagai penengah dalam menangani masalah tersebut yang biasa disebut sebagai independen auditor. Menurut Diah dan Akhmad (2017), menyatakan bahwa “Objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin objektif seorang auditor dalam menilai laporan keuangan maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan”. Menurut Lukman (2015), menyatakan bahwa “Objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin objektif seorang auditor dalam menilai laporan keuangan maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan”.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa seorang auditor harus bisa menilai laporan keuangan secara objektif yang sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada. Temuan audit harus diungkapkan secara objektif dan tidak ada hal yang disembunyikan atau direkayasa. Auditor harus bersikap netral terhadap semua pihak sampai dengan menentukan opini audit.

Auditor harus mengungkapkan informasi secara jujur kepada pihak klien berdasarkan temuan laporan keuangan yang telah diterima dari pihak klien. Objektivitas yang berdasarkan menilai informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dengan teliti sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, prinsip yang mengharuskan praktisi untuk tidak membiarkan subyektivitas. Penilaian seorang auditor dalam mengemukakan pendapat menurut apa adanya, menilai laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, mengungkapkan temuan audit sesuai fakta yang sebenarnya, mempertahankan sikap objektivitasnya dalam proses pengambilan keputusan, serta berpedoman pada fakta yang ditemukan, oleh sebab itu, objektivitas dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada bab ini, telah digambarkan mengenai alur pengaruh antar variabel yang akan diteliti berdasarkan rujukan dari landasan teori dan penelitian terdahulu. dapat membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitian. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Terdapat penelitian terdahulu yang mendukung hipotesa penelitian, antara lain:

1. Hipotesa pertama : Pandoyo (2016); Dayanara (2015); Lukman (2015)
2. Hipotesa kedua : Lukman (2015)
3. Hipotesa ketiga : Syarhayuti (2016)
4. Hipotesa keempat : Dayanara (2015)
5. Hipotesa kelima : Susmiyanti (2016)
6. Hipotesa keenam : Diah dan Akhmad (2017); Lukman (2015)

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, hasil dan referensi dari penelitian terdahulu, serta landasan teori yang didalamnya terdapat teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka hipotesis dapat dijabarkan menjadi:

H1 : Kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H2 : Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H3 : Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H4 : Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

H5 : Fee Audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

H6 : Objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit.